

## Faktor -Faktor Yang Beresiko Memiliki Anak Stunting Pada Wanita Karir

Hilky Ofan<sup>1\*</sup>, Arfiani Busman<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

<sup>2</sup> Prodi D III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

\*email : [hilky.ofan88@gmail.com](mailto:hilky.ofan88@gmail.com)

### Abstrak

**Latar belakang:** Stunting pada anak dapat terjadi pada 1000 hari pertama setelah pemuahan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain status sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, kesehatan gizi ibu, penyakit infeksi, kekurangan zat gizi mikro, dan kondisi lingkungan. Akar penyebab terjadinya stunting antara lain terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, kondisi ekonomi keluarga yang buruk, dan gabungan faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang memengaruhi lingkungan sekitar. **Tujuan :** Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor potensi resiko memiliki anak *stunting* pada wanita yang bekerja full Time. **Metode:** Penelitian *explanatory research* dengan pendekatan metode *cross sectional*. Sampel adalah 40 pekerja wanita yang bekerja full time di diambil dengan menggunakan tehnik total sampling. Instrumen untuk mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square*. **Hasil:** mayoritas responden usia  $\leq 35$  (71,1%), pendidikan paling banyak SMA (44,4%), pendapatan ibu mayoritas  $\leq$  UMR (91,1%), pendapatan suami mayoritas  $\leq$  UMR (80%). Status anemia mayoritas tidak anemia (97,8%), LILA mayoritas  $\leq 23,5$  (97,8%), IMT terbanyak tidak KEK (66,7%). Pengetahuan ibu paling banyak kategori baik (64,4%), jenis kelamin anak terbanyak perempuan (55,6) dan anak mengalami stunting (77,8%). Uji *Chi Square* menunjukkan P Value  $< \alpha$  (0,05) yaitu variabel usia ibu, pengetahuan ibu, LILA, dan IMT sedangkan variabel pendidikan, pendapatan ibu, pendapatan suami, dengan P Value  $> \alpha$  (0,05). **Kesimpulan:** Ada hubungan usia, pengetahuan, LILA, dan IMT dengan kejadian balita stunting pada pekerja wanita. Tidak ada hubungan pendidikan, pendapatan ibu, pendapatan suami dengan kejadian stunting pada pekerja Wanita.

**Kata Kunci :** Asuhan Keperawatan, Fraktur Femur, Luka Post Operasi

### Pendahuluan

Masalah stunting di Indonesia cukup serius. Pada tahun 2020, sebanyak 31,8% balita Indonesia mengalami stunting, menempatkan Indonesia pada peringkat keempat tertinggi di dunia dan kedua tertinggi di kawasan Asia Tenggara menurut (Asian Development Bank, 2021). Angka stunting di Indonesia menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Dari 30,8% di tahun 2018, prevalensi stunting turun menjadi 27,67% di tahun 2019, 24,4% di tahun 2021, dan 21,6% di tahun 2022. Meskipun menunjukkan kemajuan, angka ini masih di atas target global WHO sebesar 20% dan target nasional yang dicanangkan untuk tahun 2024, yaitu 14% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan & Kementerian Kesehatan RA, 2022)

Stunting yang dialami balita terkait berbagai faktor seperti akses layanan kesehatan terbatas, faktor pendapatan keluarga rendah, faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik di lingkungan sekitar (Mashar et al., 2021). Stunting bukan hanya berakibat buruk pada kesehatan anak dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki konsekuensi serius di masa depan (Laksono et al., 2022).

Upaya untuk menurunkan stunting di Indonesia harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Ibu bekerja memiliki peran penting dalam keluarga, namun kesibukan mereka dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Stunting tidak hanya sekedar tinggi badan, tetapi akan berdampak pada kesehatan, perkembangan, dan masa depan anak. Faktor lingkungan dan sosial juga turut berperan dalam terjadinya stunting. Penelitian (Laksono et al., 2022) mengungkapkan bahwa di Indonesia, hampir sepertiga balita dengan ibu bekerja mengalami stunting (pendek dan sangat pendek). Angka ini setara dengan 30,9% dari total balita dari ibu bekerja. Permasalahan ini seperti dengan penelitian sebelumnya bahwa melakukan pekerjaan berat saat hamil adalah salah satu alasan berkurangnya kemampuan tubuh untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu hamil dan janin yang dikandungnya (Freedman, 2016)

Pabrik Cambrics Primmisima (PT Primmisima) adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tekstil. Pekerjaan seorang ibu dapat berdampak pada nutrisi, tumbuh kembang, dan kesehatan anaknya. Untuk mengetahui penyebab lebih lanjut terjadinya stunting pada anak-anak pekerja wanita di PT Primmisima, diperlukan penelitian lebih lanjut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional* berbasis survei. Pelaksanaan selama 1 tahun (Maret - Desember 2023) sejak perencanaan hingga penyusunan laporan. Tempat penelitian di PT Primmisima di Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan perempuan PT Primmisima yang berjumlah 47 responden. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk mengumpulkan data tinggi badan/panjang badan, kuesioner pengetahuan ibu, IMT, LILA, Hb test dan kuesioner status ekonomi.

Data dianalisis menggunakan dua cara, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisa data awal meliputi karakteristik responden umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan ibu, IMT, LILA, Hb test, dan status ekonomi. Analisa bivariate digunakan untuk menganalisis faktor potensi resiko memiliki anak *stunting* pada pekerja wanita, menggunakan uji analisis *Chi square*. Penelitian ini sudah lolos uji etik No: 066.3/FIKES/PL/V/2023.

## Hasil

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Variabel	N=45	%
Usia (tahun)		
>35	10	26
□35	30	74
Pendidikan		
SD	11	24,4
SMP	14	31,1
SMA	16	44,4
Pendapatan ibu		
□UMR	36	91,1
>UMR	4	8,9
Pendapatan suami		

□UMR	32	80,0
>UMR	8	20,0
Anemia		
Ya	1	2,2
Tidak	39	97,8
LILA (cm)		
<23,5	2	2,2
□23,5	38	97,8

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden usia □35 sebanyak 32 responden (71,1%), pendidikan paling banyak SMA 20 responden (44,4%), pendapatan ibu mayoritas □UMR 41 responden (91,1%), pendapatan suami mayoritas □UMR sebanyak 36 responden (80%). Status anemia mayoritas tidak anemia yakni 44 responden (97,8%), LILA mayoritas □23,5 sebesar 44 responden (97,8%), IMT terbanyak tidak KEK sebanyak 30 responden (66,7%). Pengetahuan responden tentang stunting juga paling banyak kategori baik sebanyak 29 responden (64,4%), jenis kelamin balita didominasi perempuan yaitu 25 responden (55,6) dan ditemukan balita mengalami stunting sebesar 10 balita (22,2%).

**Tabel 2. Analisis bivariat faktor potensi risiko memiliki anak stunting**

Variabel	Stunting				Total		p
	Tidak		Ya		n	%	
Usia (tahun)	n	%	n	%			
>35	4	8.9	9	20.0	13	28.9	
<35	26	68.9	1	2.2	32	71.1	
Pendidikan							
SD	6	20.0	2	4.4	11	24.4	0.811
SMP	8	22.2	4	8.9	14	31.1	
SMA	17	35.6	3	8.9	20	44.4	
Pendapatan Ibu							
<UMR	28	73.3	8	17.8	41	91.1	0.209
>UMR	2	4.4	2	4.4	4	8.9	
Pendapatan suami							
<UMR	28	62.2	8	17.8	36	80.0	1.000
>UMR	2	15.6	2	4.4	9	20.0	
Anemia ibu							
Ya	1	2.2	0	0.0	1	2.2	1.000
Tidak	29	75.6	10	22.2	44	97.8	
Pengetahuan Ibu							
Kurang	9	20.0	7	15.6	16	35.6	0.021*
Baik	21	57.8	3	6.7	29	64.4	
LILA (cm)							

Berdasarkan Tabel 2, Hasil uji *Chi Square* menunjukkan P Value <  $\alpha$  (0,05) dengan taraf signifikan  $\alpha$  5% (0, 05) yaitu variabel usia ibu, pengetahuan ibu, LILA, dan IMT sedangkan variabel pendidikan, pendapatan ibu, pendapatan suami, dengan P Value >  $\alpha$

(0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia, pengetahuan, LILA, dan IMT dengan kejadian balita stunting pada pekerja wanita dan tidak ada hubungan pendidikan, pendapatan ibu, pendapatan suami dengan kejadian stunting pada pekerja.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa responden dengan usia >35 tahun lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan yang berusia <35 tahun. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan hubungan yang signifikan usia berhubungan dengan kejadian stunting. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya usia >35 tahun memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan usia < 35 tahun dan usia < 20 tahun mempunyai risiko 1,3 kali memiliki balita stunting, meskipun penelitian lain menyebutkan usia ibu bukan merupakan faktor resiko stunting (Lewa et al., 2020); (Simbolon et al., 2021); (Sagita & Kemal N. Siregar, 2022) Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi risiko stunting pada anak (Sari, 2021); (Kurniawati et al., 2022)).

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah pendidikan menengah dengan balita paling banyak tidak mengalami stunting. Bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dengan kejadian stunting. Pendidikan merupakan cara praktis agar ibu lebih mudah dalam menyerap informasi kesehatan (Husnaniyah et al., 2020). Pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan perilaku. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan formal responden semakin tinggi informasi dan keterbukaan pikiran yang dimiliki seseorang (Mindarsih, E., Akhyar, M., & Budiyantri Wiboworini, 2023). Menurut (Soekatri et al., 2020) kejadian stunting dikaitkan dengan pendidikan dan sosial ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi proses dan kemampuan berpikir sehingga mereka mampu menangkap informasi baru dan sensitif terhadap perubahan sehingga responden akan lebih mudah pengambilan keputusan dalam penanganan stunting (Fishman et al., 2021); (Ginting et al., 2021); (Sjahriani & Faridah, 2019).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan di bawah UMR lebih banyak mengalami stunting. Hal ini disebabkan kemiskinan dan kurangnya akses terhadap makanan bergizi menjadi faktor yang menyebabkan stunting pada balita. Ini karena kondisi ekonomi keluarga secara langsung berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan balita untuk tumbuh kembang

dengan baik (Nurmayasanti & Mahmudiono, 2019); (Paramita et al., 2023). Penelitian lain menyebutkan ibu yang bekerja di luar rumah merupakan faktor resiko yang dominan terhadap kejadian stunting dan status sosial ekonomi kelas menengah kebawah 30.549 kali lebih besar berisiko mengalami stunting (Pariyana et al., 2021); (Rokhman et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ibu yang tidak anemia anaknya cenderung tidak mengalami stunting. Artinya janin mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Status anemia yang terjadi pada wanita pekerja akan berpeluang lebih besar memiliki anak stunting karena anemia mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi dapat menyebabkan malnutrisi kronis penyebab stunting (Khan et al., 2020); (Figueiredo et al., 2019); (Suhartin, 2020). Anemia ibu hamil dan kurang energi kronis (KEK) berhubungan dengan terjadinya BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan *stunting*, hal ini berkaitan dengan suplementasi IFA, gizi kurang ibu, stunting, jenis kelamin, penurunan fungsi otak dan kemampuan berinteraksi, serta mengganggu kecerdasan kognitif (Siswati, 2018); (Assaf & Juan, 2020).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian stunting, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (West et al., 2018) Tingkat

pengetahuan gizi yang dimiliki oleh keluarga menjadi faktor determinan dalam kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi balita. Selain itu, status sosial ekonomi keluarga turut mempengaruhi pilihan pangan, jadwal makan, dan praktik hidup sehat yang diterapkan (Amalia et al., 2021). Pengetahuan ibu yang baik mempengaruhi pola asuh ibu. Pola asuh yang baik juga berpengaruh pada kejadian stunting. Pola asuh ini terlihat dari bagaimana orang tua membangun hubungan yang dekat dengan anak, memenuhi kebutuhan fisik anak seperti makanan dan kebersihan, serta memberikan kasih sayang yang cukup (Purba et al., 2020); (Basri et al., 2021). Sehingga perlu upaya promosi dan pendidikan kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dasar tentang stunting (Hall et al., 2018); (Sari, 2021).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ibu hamil dengan LILA < 23,5 semua mengalami stunting, LILA berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa gizi buruk pada ibu hamil sangat berisiko menyebabkan anak stunting. Selain itu, berat badan lahir rendah dan tubuh ibu yang terlalu kurus sebelum hamil juga menjadi penyebab utama stunting. Ibu hamil yang terlalu kurus memiliki kemungkinan lebih dari dua kali lipat untuk melahirkan bayi dengan pertumbuhan yang terganggu (Arini et al., 2020). Ketika janin kekurangan gizi, tubuhnya akan berusaha beradaptasi dengan kondisi tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi produksi sel-sel baru, sehingga pertumbuhannya menjadi lebih lambat. Akibatnya, bayi yang lahir dari ibu hamil yang kekurangan gizi cenderung memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dan perkembangan yang kurang optimal.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan KEK dengan cenderung mempunyai balita yang stunting. Indeks massa tubuh (IMT) pada awal kehamilan memiliki hubungan yang bermakna dengan gangguan pertumbuhan janin, dan berat badan kurang dari 18,5 kg/m<sup>2</sup> memiliki risiko 2,374 kali lebih besar untuk memiliki bayi stunting dibandingkan dengan berat badan normal (Pusparini et al., 2016). Ibu dengan status gizi kurang berdasarkan indeks massa tubuh (IMT), maka ia berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Henukh et al., 2021). Kondisi ini, jika tidak segera diatasi, dapat menyebabkan bayi tersebut mengalami stunting atau pertumbuhan terhambat di masa depan..

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil uraian kualitatif dan kuantitatif di atas, disimpulkan bahwa model upaya kesehatan kerja yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu terciptanya sebuah modul edukasi terapeutik yang mengkombinasikan antara deskripsi kesehatan kerja dan terapi spiko-spiritual SEFT sehingga dapat menjadi metode layanan yang komprehensif yang menyentuh aspek promotif, preventif, maupun kuratif dan rehabilitatif..

## **Referensi**

Alfabet Yunita et al. Hubungan Beberapa Faktor Dengan Fungsi Paru Pada Pekerja Wanita Di Industri Furniture Pt. Ebako Nusantara Semarang . JKM e-Journal. 2017;5(5).

- Anindya D. Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. Seminar Nasional Official Statistics. 2021 Nov 1;2021(1):652–61
- Andarini et al. Identifikasi Bahaya Psikososial pada Buruh Wanita di Pabrik Karet Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan*. 2019;1.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2020. Vol. 11 Badan Pusat Statistik. 2021.
- Harwanti S et al. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Low Back Pain (Lbp) Pada Pekerja Di Home Industri Batik Sokaraja Kabupaten Banyumas . *Jurnal Kesmas Indonesia*. 2018;10(2).
- Imantika E. Analisis Risiko Penyakit Akibat Kerja Dan Penyakit Akibat Hubungan Kerja Terhadap Kehamilan Dan Persalinan Ibu Pekerja Di Perusahaan Ggpc. *Lppm Unila-Ir*. 2020 May 8;
- International Labour Organization (ILO). *World Employment and Social Outlook – Trends Junianto*
- H et al. Gangguan Pendengaran Pada Pekerja Di Tempat Hiburan Malam Di Kota Manado. *eBiomedik*. 2014;2(1).
- Kurniawidjaja LM. Filosofi dan Konsep Dasar Kesehatan Kerja Serta Perkembangannya dalam Praktik. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*. 2007 Jun 1;1(6):243–51.
- Laksono H et al. Prevalensi Kejadian Tinea Pedis Pada Wanita Pengolah Ikan Di Pemukiman Nelayan Kota Bengkulu . *Journal of Nursing and Public Health*. 2020 May 16;8(1):43–7.
- Lakollo Yuliawati Fitriana. Studi Kasus Perilaku Wanita Seks dalam Pencegahan IMS di Tempat Hiburan Malam Kota Semarang. [Semarang]: Universitas Diponegoro; 2009.
- Moch. Sahri et al. Analisis Risiko Gejala Neurotoksik pada Pekerja Industri Percetakan XYZ. *JUMANTIK*. 2022;7(1).
- OSHA (Occupational Safety & Health Association) .
- PERPRES No. 7 Tahun 2019. Penyakit Akibat Kerja [JDIH BPK RI].
- Perdoki. *Konsensus Tatalaksana Penyakit akibat kerja*. Jakarta; 2020
- Pew Research Center’s most-read research of 2016 | Pew Research Center 2019. 2020.
- Russeng SS, Saleh LM, et al. The Effect of Age and Workload on Work Posture toward Musculoskeletal Disorders Complain on Loading and Unloading Workers. *Open Access Maced J Med Sci*. 2021 Nov 9;9(E):1115–21.
- Sihombing M, Riyadina W. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Pekerja Dikawasan industri Pulo Gadung Jakarta. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2009;XIX(3).
- Surya Z et al. Studi Potensi Moskuluskletal Disorders (MSDs) pada Pendulang Emas Tradisional Perempuan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *JUTI UNISI*. 2021 Aug 22;5(1):8–16.
- Thamrin Y, et al. The effect of multiple role conflicts and work stress on the work performance of female employees. *Gac Sanit*. 2021 Jan 1;35:S90–3.
- Yunita Alfabet et al. Hubungan Beberapa Faktor Dengan Fungsi Paru Pada Pekerja Wanita Di Industri Furniture Pt. Ebako Nusantara Semarang . *JKM e-Journal*. 2017;5(5).